

VERBA BERPREPOSISI DALAM BAHASA INDONESIA

oleh Suhardi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

A verb with a preposition here refers to a verb with a preposition following it in use. So a verb to be used that way differs from a verb phrase; the latter consists of one main element with at least one other element added to it while the former consists of a verb and a preposition with neither being a main element nor an added element. Therefore, a verb phrase is endocentric in nature while a verb with a preposition is exocentric in nature.

A verb with a preposition can be with or without an affix. The affixes commonly used in such verbs are, among others, *ber-*, *ber-an*, and *ber-kan* (as used in, for example, *berfungsi sebagai*, *berkenaan dengan*, and *berdasarkan atas*); *di-*, *di-kan*, *di-i*, and *diper-kan* (as used in, for example, *dibagi atas*, *darahkan kepada*, *diikuti oleh*, and *dipergunakan sebagai*); *me(N)-* (as used in, for example, *mengarah pada* and *mengacu ke*); and *ter-* and *ter-kan* (as used in, for example, *tergantung pada*, *terdiri atas*, and *terbedakan dari*). Meanwhile, the prepositions used with such verbs can be (1) single prepositions without affixes (such as, *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *atas*, and *dengan*) or with affixes (such as, *sebagai*, *terhadap*, *menjadi*, and *mengenai*) or (2) combined prepositions used side by side (such as, *kepada*, *daripada*, *ke dalam*, and *di dalam*) or in pairs (such as, *antara dan ...*; *antara dengan ...*; and *dari hingga ...*). In addition, the presence of some prepositions after some verbs (as that in, for example, *berkembang menjadi* and *berdomisili di*) is obligatory while that of some other prepositions after some other verbs (as that in, for example, *berbicara tentang*, *dihadiri oleh*, and *terdiri atas/dari*) is optional.

Keywords: verb, preposition, verb with preposition

A. Pendahuluan

Verba berpreposisi (VBp) merupakan bentuk verba yang diikuti preposisi. VBp tersebut terdiri atas unsur verba sebagai poros (*axis*) dan unsur preposisi sebagai direktor (*director*). Oleh sebab itu, VBp bersifat

eksosentris direktif.

Perilaku VBp dalam bahasa Indonesia (BI) berbeda dengan VBp dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris. Misalnya, VBp dalam kalimat *Kehidupan anak itu bergantung pada kedua orang tuanya*, preposisi *pada* tidak dapat diletakkan di akhir kalimat sehingga bentuk kalimat **Kehidupan anak itu bergantung kedua orang tuanya pada* merupakan kalimat yang tidak berterima, baik secara semantis maupun sintaktis. Berbeda halnya dengan VBp dalam bahasa Inggris, seperti yang digambarkan oleh Leech dan Svartvik (1987: 265) bahwa preposisi *up* pada kalimat *They called up all young men* dapat diletakkan di akhir kalimat sehingga kalimat tersebut dapat diungkapkan menjadi *They called all young men up*.

Beberapa ahli bahasa, seperti Kridalaksana (1986), Sugono dan Indiyastini (1994), dan Alwi et al. (1998) telah mengemukakan persoalan VBp tersebut secara singkat. Dalam pembicaraan tersebut belum terungkap berbagai hal yang terkait dengan VBp, antara lain bentuk verba yang diikuti preposisi, bentuk preposisi yang menyertai verba, dan keberadaan preposisi setelah verba. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, persoalan tersebut perlu dikaji lebih lanjut.

B. Perihal Verba dan Preposisi dalam BI

1. Perihal Verba

Yang dimaksud verba di sini adalah salah satu kategori kata yang mengisi P pada kalimat verbal. Verba dapat dikenali melalui beberapa hal, antara lain bentuk, fungsi, sintaksis, dan semantik. Dilihat dari segi bentuk, Sugono dan Indiyastini (1994: 19-21) mengelompokkan verba atas dua jenis, yakni verba tanpa tanda bentuk (verba tidak berafiks) dan verba dengan tanda bentuk (verba berafiks). Verba jenis pertama dapat berupa kata tunggal (misalnya, *datang, pergi, duduk*), kata ulang misalnya, *duduk-duduk, lari-lari, makan-makan*), kombinasi kata (misalnya, *bunuh diri, pulang pergi, cuci mata*). Sementara itu, verba jenis kedua pada umumnya berprefiks *me(N)-, ber-, ter-, di-* (misalnya, *menulis, berdagang, tersumbat, diambil*), dapat pula berafiks kombinasi,

seperti *memper-kan, memper-i, member-kan, me(N)-i, me(N)-kan, ter-i, ter-kan, di-i, di-kan, diper-i, diper-kan* (misalnya, *memperengarkan, memperbaiki, memberhentikan, diperbolehkan*), dan dapat juga berkonfiks *ke-an, ber-an* (misalnya, *kehabisan, bersentuhan*).

Dilihat dari segi fungsi, verba memiliki fungsi utama sebagai P dalam kalimat atau klausa (lihat: Schachter dalam Shopen (Ed.), 1996: 9 dan Alwi *et al.*, 1998: 87). Di samping itu, verba dapat pula berfungsi sebagai atribut. Misalnya, kalimat *Ia akan mendaftarkan ujian terbuka*, verba *mendaftarkan* berfungsi sebagai P (inti P), sedangkan verba *terbuka* berfungsi sebagai atribut terhadap nomina *ujian*. Hubungan antara unsur inti dan atribut pada frasa *ujian terbuka* tersebut bukan saja ditunjukkan oleh struktur nomina dan verba, melainkan sesungguhnya ada unsur lain, seperti kata *yang* atau yang sejenis yang berada di antaranya. Jika unsur yang menjembatani itu dieksplicitkan, frasa tersebut akan berupa *ujian yang (bersifat) terbuka*.

Di samping verba itu berfungsi utama sebagai P dan dapat pula berfungsi sebagai atribut, Sugono dan Indiyastini (1994: 29-30) berpendapat bahwa verba dapat juga berfungsi sebagai S, misalnya kalimat *Memarahi murid di depan teman-temannya itu, tidak bijaksana*. Menurut hemat saya, pandangan tersebut perlu dipertimbangkan lebih lanjut karena ada penafsiran lain, yakni kata *memarahi* pada kalimat tersebut merupakan atribut terhadap kata lain yang menjadi inti, tetapi tidak dieksplicitkan, seperti kata nomina *tindakan* atau yang sejenis. Dengan demikian, jika dinyatakan secara eksplisit, kalimat tersebut berupa *Tindakan memarahi murid di depan teman-temannya itu tidak bijaksana*. Jadi, sesungguhnya S pada kalimat tersebut adalah nomina atau frasa nominal, bukan verba atau frasa verbal.

Dilihat dari segi semantik, dapat dikenal tiga macam verba, yakni verba perbuatan, verba proses, dan verba keadaan (lihat: Sugono dan Indiyastini, 1994: 32; Schachter dalam Shopen (Ed.), 1996: 9; dan Alwi *et al.*, 1998: 87). Verba perbuatan adalah verba yang mengandung makna perbuatan atau tindakan dan biasanya dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?” Di samping itu, verba

perbuatan ini biasanya dapat digunakan untuk membuat kalimat perintah. Contoh kalimat (1a) berikut verba yang menduduki fungsi P bermakna ‘perbuatan dan kalimat (1b) merupakan kalimat perintah yang dibentuk atas dasar kalimat (1 a).

- (1) a. Polisi *memukul* penjahat itu. (Verba bermakna ‘perbuatan’)
- b. *Pukullah!* (Kalimat perintah)

Apabila sufiks *kan* atau *i* ditambahkan pada verba perbuatan, akan terjadi penambahan makna terhadap verba yang bersangkutan. Misalnya, jika verba perbuatan *memukul* ditambah sufiks *i* menjadi *memukuli*, verba *memukuli* tersebut akan bermakna ‘perbuatan/tindakan yang dilakukan berulang-ulang’.

Verba proses adalah verba yang mengandung makna perubahan dan suatu keadaan ke keadaan yang lain dan biasanya dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan “Apa yang sedang terjadi pada subjek?” (Alwi et al., 1988: 88). Dalam hal ini perlu dicatat bahwa tidak semua verba proses dapat digunakan untuk membuat kalimat perintah, seperti pada verba perbuatan. Verba pada contoh kalimat (2a dan 3a) berikut adalah verba proses. Namun, verba pada kalimat (2a) dapat digunakan untuk membuat kalimat perintah, seperti pada contoh (2b), sedangkan verba pada kalimat (3a) tidak dapat digunakan untuk membuat kalimat perintah karena subjeknya tidak menunjuk persona kedua, seperti tampak pada contoh (3b).

- (2) a. Para pemain *meluncur ke* bawah. (Verba proses)
- b. *Meluncurlah ke* bawah! (Kalimat perintah)
- (3) a. Virus SARS *menyebarkan ke* berbagai belahan dunia. (Verba proses)
- b. **Menyebarkanlah ke* berbagai belahan dunia! (Tidak berterima sebagai perintah)

Verba keadaan adalah verba yang mengandung makna keadaan dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana subjek?”, tetapi tidak dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan “Apa yang dilakukan subjek atau apa yang terjadi pada subjek? Selain itu, verba

keadaan ini tidak dapat digunakan untuk membuat kalimat perintah. Misalnya, verba keadaan pada kalimat (4a) berikut tidak dapat dipakai untuk membentuk perintah, seperti tampak pada kalimat (4b), kecuali hal itu sebagai bentuk kalimat lain, bukan kalimat perintah, sehingga *lah* tidak lagi sebagai penunjuk perintah, tetapi sebagai partikel penegas.

- (4) a. HP dia *hilang beberapa* hari yang lalu. (Verba keadaan)
 b. **Hilanglah* beberapa hari yang lalu! (Tidak berterima sebagai perintah)

Apabila dilihat dari segi hubungan verba dengan argumen, dapat dikenal empat jenis verba, yakni verba aktif, verba pasif, verba anti-aktif, dan verba anti-pasif (lihat: Kridalaksana, 1985: 54-56; dan 1986: 51-52). Verba digolongkan verba aktif apabila S pada kalimat verbal yang bersangkutan berperan pelaku atau penanggung dan dikategorikan verba pasif jika S pada kalimat verbal yang bersangkutan berperan penderita atau hasil. Verba aktif biasanya ditandai oleh penggunaan afiks *meN-*, afiks *meN-* yang berkombinasi dengan *afiks kan*, afiks *ber-/ber-*, konfiks *ber-an*, atau tanpa afiks, sedangkan verba pasif biasanya ditandai penggunaan afiks *di-*, afiks *di-* yang berkombinasi dengan *afiks kan*, atau afiks lain, afiks *ter-*, afiks *ter-* yang berkombinasi dengan *kan* atau konfiks *ke-an*, atau *persona + verba tanprefiks*. Kalimat pasif yang ditandai oleh *persona + verba tanprefiks* dapat diberikan contoh kalimat nomor (5) berikut ini.

- (5) Kredit itu telah saya bayar sejak bulan lalu.
 S P (V-PsfPrs) K

Verba anti-aktif (ergatif) adalah verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif dan subjeknya berperan pengalam (*experiences*), sedangkan verba anti-pasif yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif. Predikat pada contoh kalimat (11 a dan b) berikut berupa verba anti-aktif, sedangkan pada contoh kalimat (12a dan b) berikut berupa verba anti-pasif.

- (6) a. Di tempat itulah Murni kecopetan.
 K S P (V anti-aktif)

Dalam frasa eksosentris tersebut terdapat unsur preposisi yang berfungsi sebagai pemarah (penanda) dan unsur kata atau frasa lain yang berfungsi sebagai termarah (petanda). Misalnya, frasa *di Lapangan Gasibo*, preposisi *di* sebagai pemarah dan frasa *Lapangan Gasibo* sebagai termarah. Preposisi *di* tersebut tidak mungkin dapat berdiri sendiri tanpa disertai frasa *Lapangan Gasibo*. Demikian pula, preposisi *di* dan yang sejenis tidak mungkin berdiri sendiri untuk menduduki fungsi sintaksis tertentu, seperti S, P, O, Pel, atau K. Atas dasar beberapa konsep preposisi di atas, preposisi sebagai salah satu bentuk partikel memiliki karakteristik tertentu, yakni (1) preposisi sebagai salah satu wujud partikel, (2) preposisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa disertai kata atau frasa lain, (3) preposisi tidak dapat berdiri sendiri menduduki fungsi sintaksis S, P, O, Pel, atau K, (4) preposisi berfungsi untuk membentuk frasa eksosentris direktif preposisional (frasa preposisional), dan (5) preposisi sebagai pemarah pertalian makna antara unsur yang mendahului dan unsur yang mengikutinya.

Dalam pemakaian bahasa sering dijumpai sebuah kata dalam konteks tertentu sebagai preposisi dan dalam konteks yang lain sebagai konjungsi, bahkan dapat pula berkategori lain (bukan partikel). Misalnya,

- (8) a. Toni bersedia *karena* bujukan saya. (*karena* sebagai preposisi)
- b. Toni bersedia *karena* orang tuanya datang. (*karena* sebagai konjungsi)

Kata *karena* pada kalimat (8a) merupakan preposisi. Kata *karena* sebagai direktor dan frasa nomina *bujukan saya* sebagai poros (*axis*) sehingga terbentuk frasa preposisional *karena bujukan saya*. Berbeda halnya dengan kalimat (8b) kata *karena* merupakan konjungsi (penghubung) subordinatif. Data *karena* pada kalimat (8b) ini bertugas menghubungkan klausa matriks *Toni bersedia* dengan klausa bawahan *orang tuanya datang* sehingga terbentuk sebuah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) nomor (8b) tersebut.

Dilihat dari segi bentuk, preposisi dapat dikelompokkan atas dua jenis, yakni preposisi tunggal dan preposisi gabungan (Alwi et al., 1998: 288-292). Preposisi tunggal merupakan preposisi yang hanya berupa satu kata, baik yang berbentuk kata dasar, seperti *di, ke, dari, pada*, maupun berbentuk kata berafiks, seperti *selama, sepanjang, selain, mengenai, menurut*. Sementara itu, preposisi gabungan merupakan preposisi yang terdiri atas dua kata, baik berbentuk dua kata yang berdampingan, seperti *kepada, daripada, oleh karena, sampai dengan*, maupun berbentuk dua kata yang berpasangan (berkorelasi), seperti *antara dengan dari sampai sejak hingga* Hal tersebut dapat diberikan contoh dalam kalimat (9a dan b) dan (10a dan b) berikut.

- (9) a. Mereka berasal *dari* Kalimantan Barat.
 b. Para mahasiswa berdiskusi *mengenai* pelaksanaan reformasi.
- (10) a. Petinju Irak itu lebih tinggi *daripada* petinju Indonesia.
 b. *Antara* buruh *dan* majikan belum ada kesepakatan.

Preposisi *dari* dan *mengenai* pada kalimat (9a dan b) masing-masing sebagai preposisi tunggal, sedangkan preposisi *daripada* pada kalimat (10a) sebagai preposisi gabungan yang berdampingan dan preposisi *antara...dan...* pada kalimat (10b) merupakan preposisi gabungan berpasangan.

Selain kedua bentuk preposisi tersebut, dalam pemakaian BI sering terjadi sebuah preposisi yang bergabung dengan dua nomina, dengan syarat nomina pertama harus bersifat lokatif (lihat: Alwi et al., 1998: 291; Kridalaksana et al., 1985: 74; dan Kridalaksana, 1986: 9394). Dengan demikian, dapat ditemukan bentuk frasa preposisional, seperti *di sekitar rumah, ke dalam kantor dari samping pasar*.

Pengelompokan preposisi atas dua jenis dikemukakan pula oleh Quirk et al. (1989: 300-301) dengan istilah yang berbeda, yakni preposisi sederhana (*simple preposition*) dan preposisi kompleks (*complex preposition*). Namun, substansinya sedikit berbeda, yakni pada jenis preposisi tunggal yang dikemukakan Alwi et al. dapat berupa kata dasar dan kata berafiks, sedangkan pada jenis preposisi sederhana yang

dikemukakan Quirk et al. tidak disebutkan adanya bentuk preposisi berafiks. Sementara itu, substansi jenis preposisi gabungan sama dengan jenis preposisi kompleks.

Selain kedua pengelompokan preposisi di atas, Kridalaksana *at al.* (1985: 74) dan Kridalaksana (1986: 93-95) mengelompokkan preposisi atas tiga jenis, yakni preposisi dasar, preposisi turunan, dan preposisi yang berasal dari kategori lain. Preposisi dasar yaitu preposisi yang tidak dapat mengalami proses morfologis, seperti derivasi, misalnya kata *di, ke, dari, bak, pada, demi*. Preposisi turunan yaitu preposisi yang telah mengalami afiksasi, seperti *selama, bagaikan, mengenai* dan yang telah mengalami proses penggabungan, seperti *kepada, daripada, oleh karena, sejak ... hingga ..., dari... sampai ..., antara ... dengan ..., di atas ... dari bawah ..., ke depan ...* Ketiga contoh preposisi gabungan yang terakhir tersebut (*di atas ..., ke depan ..., dari bawah ...*) menghendaki persyaratan khusus, yakni nomina pertama yang langsung mengikuti preposisi harus bersifat lokatif, misalnya frasa preposisional *di atas meja, ke depan pintu, dari bawah jembatan*.

Secara substansial, pengelompokan preposisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana tersebut kurang lebih sama dengan pengelompokan preposisi yang dikemukakan oleh Alwi et al.. Untuk itu, dalam tulisan ini konsep preposisi yang dikemukakan Alwi et al. (1998) dalam *Tatata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* itulah yang digunakan, sedang konsep yang lain dipakai sebagai bahan pertimbangan dan pengayaan.

Atas dasar keberadaannya dalam konstruksi sintaksis, preposisi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni preposisi yang berada sebelum kata atau frasa lain (*preposed preposition*), preposisi yang berada pada akhir/setelah konstruksi sintaksis lain (*postponed preposition*), dan preposisi yang berada sebelum dan setelah kata atau frasa lain secara berpasangan (lihat: Murphy, 1987; Thomson dan Martinet, 1987). Jenis pertama telah lazim ada dalam berbagai bahasa, termasuk BI, sedangkan jenis kedua belum tentu ada dalam semua bahasa. Jenis preposisi yang berada pada akhir atau setelah konstruksi sintaksis lain banyak ditemui dalam bahasa Inggris atau bahasa lain yang sejenis. Misalnya kata *at*,

to, of pada kalimat (11) berikut.

- (11) a. Which house did you leave it **at**?
 b. He's worth listening **to**.
 c. What I'm convinced **of** is that the world's population . .

C. Bentuk Verba Berpreposisi

1. Bentuk Verba yang Diikuti Preposisi

Bentuk verba yang diikuti preposisi ini dikelompokkan atas dua jenis, yaitu bentuk verba tanafiks + preposisi (VTaf + Prep) dan bentuk verba berafiks + preposisi (Vbaf+ Prep).

a. Bentuk Verba Tanafiks + Preposisi

Bentuk verba tanafiks + preposisi adalah verba yang tidak berafiks yang diikuti preposisi. Bentuk verba ini dapat muncul tanpa pendamping kiri atau kanan, tetapi dapat pula berpendamping kiri atau kanan. Pendamping kiri verba dapat berupa kata aspek (misalnya, *telah, sudah, sedang, lagi, akan*), modalitas (misalnya, *mungkin, barangkali, tentu, pasti*), negasi (misalnya, *tidak, tak, belum*), partikel pembatas (misalnya, *hanya, cuma, sekedar*), sedangkan pendamping kanan verba dapat berupa kata penegas (misalnya, *juga, pula, kembali*) atau preposisi (misalnya, *di, pada, tentang, mengenai*).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, bentuk verba tanafiks yang diikuti preposisi (VTaf + Prep) tersebut tidak banyak ditemukan. Berikut ini disajikan beberapa contoh bentuk VTaf+ Prep.

- (12) Keterampilan siswa pada umumnya **ada dalam** kategori intermediate dan elementary.
 (13) Mereka **tinggal di** sejumlah kota dan desa.
 (14) Beberapa peserta lomba **datang dari luar provinsi**.
 (15) Kita akan **bicara tentang kualifikasi**, gaji, dan sebagainya.
 (16) Pilihan **tentu jatuh pada** bahasa pemersatu.
 (17) Binatang buruannya hampir **masuk ke dalam** perangkap yang telah dipasang beberapa hari sebelumnya.

Secara sintaktis, preposisi *dalam*, *di*, dan *dari* pada kalimat (12—14) tersebut berkaitan erat dengan nomina atau frasa nominal yang menyertainya. Namun, secara semantis ketiga preposisi tersebut berkaitan erat dengan verba yang mendahuluinya. Oleh sebab itu, ketiga preposisi tersebut wajib hadir. Apabila preposisi setelah verba pada kalimat (12-14) tersebut ditiadakan, kalimat yang dihasilkannya tidak gramatis dan tidak berterima, seperti tampak pada kalimat (12a - 14a) berikut.

(12a) *Keterampilan siswa pada umumnya *ada* θ kategori intermediate dan elementary.

(13a) *Mereka *tinggal* θ sejumlah kota dan desa.

(14a) *Beberapa peserta lomba *datang* θ luar provinsi.

Berbeda halnya dengan ketiga kalimat tersebut, preposisi *tentang*, *pada*, dan *ke dalam* setelah verba pada kalimat (15-17) tersebut masing-masing bersifat tidak wajib. Artinya, preposisi setelah verba pada ketiga kalimat tersebut berpotensi tidak dihadirkan dalam kalimat. Ketidakhadiran preposisi-preposisi tersebut setelah verba tidak mengurangi nilai kegramatikalannya kalimat. Dengan kata lain, walaupun preposisi setelah verba pada kalimat (15—17) tersebut tidak hadir, ketiga kalimat tersebut tetap berterima, baik secara semantis maupun sintaktis, seperti tampak pada kalimat (15a-17a) berikut.

(15a) Kita *bicara* θ kualifikasi, gaji dan sebagainya.

(16a) Pilihan jatuh θ bahasa pemersatu.

(17a) Binatang buruannya *masuk* θ perangkap yang telah dipasang beberapa hari sebelumnya.

Secara sintaktis, preposisi *tentang*, *pada*, dan *ke dalam* pada kalimat (15), (16), dan (17) tidak memiliki keterikatan dengan nomina atau frasa nominal yang menyertai, dan juga tidak memiliki keterikatan dengan verba yang mendahului. Namun, secara semantis, ketiga preposisi tersebut masing-masing memiliki keterikatan dengan verba yang mendahului. Oleh sebab itulah, ketiga preposisi tersebut bersifat manasuka sehingga berpotensi tidak hadir dalam kalimat dan

ketidakhadirannya setelah verba tidak mengurangi nilai kegramatikalannya kalimat yang bersangkutan, seperti tampak pada kalimat (15a—17a) di atas.

Perlu ditambahkan di sini bahwa tidak setiap nomina atau frasa nominal yang menyertai VTaf + Prep merupakan Pel, tetapi berkemungkinan sebagai keterangan kalimat (K). Satuan bahasa yang menyertai VTaf + Prep bersama dengan preposisi tersebut membentuk satuan bahasa yang berfungsi sebagai K. Hal ini dapat ditunjukkan pada contoh kalimat (18) dan (19) berikut.

(18) Para artis *bicara di* depan penggemarnya.

S P K

(19) Para artis *masuk dari* pintu samping.

S P K

Satuan bahasa *di depan penggemarnya* pada kalimat (18) dan *dari pintu samping* pada kalimat (19) masing-masing sebagai K yang berposisi di akhir kalimat. Oleh karena sebagai K, kedua satuan bahasa tersebut bisa ditiadakan dan memiliki kemungkinan dipindah posisinya di awal kalimat, di antara S dan P, bahkan di antara P dan K tersebut dapat ditempati Pel. Oleh sebab itu, kalimat (18) dan (19) tersebut masing-masing dapat divariasikan sebagai kalimat (18a,b,c,d) dan (19a,b,c,d) berikut.

(18) a. Para artis *bicara*.

S P

b. **Di depan penggemarnya** para artis *bicara*.

K S P

c. Para artis **di depan penggemarnya** *bicara*.

S K P

d. Para artis *bicara* (tentang) perkembangan seni **di depan**

S P Pel K

penggemarnya.

(19) a. Para artis *masuk*.

S P

b. **Dari** **pintu samping** para artis *masuk*.

K S P

c. Para artis **dari** **pintu samping** *masuk*.

S K P

d. Para artis *masuk* (ke) studio rekaman **dari** **pintu samping**.

S P Pel K

Keberadaan preposisi *tentang* pada *tentang perkembangan seni* dalam kalimat (18d) dan preposisi *ke* pada *ke studio rekaman* dalam kalimat (19d) bersifat manasuka, sedangkan preposisi *di* pada *di depan penggemarnya* dalam kalimat (18b,c) dan preposisi *dari* pada *dari pintu samping* dalam kalimat (19b,c) bersifat wajib yang secara bersama-sama membentuk konstruksi eksosentris direktifpreposisional. Sementara itu, apabila Pel *tentang perkembangan seni* pada kalimat (18d) dan Pel *ke studio rekaman* pada kalimat (19d) ditransposisikan ke belakang K, preposisi *tentang* dan *ke* tersebut menjadi bersifat wajib. Oleh sebab itu, struktur kalimat (18e) dan (19e) berikut dapat berterima, sedangkan struktur kalimat (18f) dan (19f) berikut meragukan, bahkan tak berterima.

(18) e. Para artis bicara di depan penggemarnya *tentang perkembangan seni*.

f. *Para artis bicara, di depan penggemarnya θ *perkembangan seni*.

(19) e. Para artis masuk dari pintu samping *ke studio rekaman*.

f. *Para artis masuk dari pintu samping θ *studio rekaman*.

Untuk kalimat (19f), apabila frasa *studio rekaman* sebagai atribut terhadap frasa *pintu samping*, kalimat tersebut dapat berterima sebagai kalimat tersendiri yang secara semantis berbeda dengan kalimat (19a) dan (19e). Namun, jika frasa *studio rekaman* tersebut sebagai Pel terhadap verba *masuk*, kalimat (19f) tersebut tidak berterima, baik secara sintaktis

maupun semantis.

Atas dasar deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa bentuk VTaf + Prep yang disertai Pel ada dua tipe, yaitu VTaf + Prep wajib (seperti, *ada dalam..., tinggal di ..., datang dari ..., jatuh pada/ke...*), dan VTaf+ Prep tidak wajib (seperti, *bicara tentang ..., masuk ke/dalam ..., tahu akan/tentang*).

b. Bentuk Verba Berafiks + Preposisi

Bentuk verba berafiks + preposisi (VBaf + Prep) adalah verba yang menggunakan afiks tertentu dan disertai preposisi. Afiks-afiks tertentu yang digunakan dalam VBaf + Prep tersebut, antara lain afiks *ber-*, *ber-kan*, *di-*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, *me(N)-*, *ter-*, *ter-kan* dan konfiks *ber-an*. VBaf yang menggunakan afiks-afiks tersebut tergolong verba intransitif. Seperti halnya bentuk VTaf, bentuk VBaf ini juga dapat berpendamping kiri atau kanan. Berikut ini akan dikemukakan hal ihwal VBaf+ Prep yang menggunakan afiks-afiks tersebut.

1) Bentuk Verba Berafiks *ber-* + Preposisi

Bentuk verba berafiks *ber-* + preposisi (Vbaf *ber-* + Prep) adalah verba yang menggunakan afiks *ber-* yang diikuti preposisi dan disertai Pel. Atas dasar hubungan keterikatan preposisi dengan verba yang mendahului, preposisi yang menyertai VBaf *ber-* ada preposisi yang bersifat wajib hadir dan ada preposisi yang bersifat tidak wajib hadir. Berikut ini disajikan contoh preposisi wajib yang menyertai VBaf *ber-*.

- (20) Sebagian besar pengguna Indonet *berdomisili di* Jakarta.
- (21) Dalam perspektif inilah logika *telah berkembang menjadi* matematika.
- (22) Hal itu *tentu berpengaruh terhadap* perilaku bangsa.
- (23) Kepercayaannya *berdasar pada* adat dan tradisi.
- (24) Guru yang berprestasi *berhak pula atas* hadiah yang layak.

Preposisi *di, menjadi, terhadap, pada, dan atas* yang menyertai verba pada kalimat (20-24) masing-masing bersifat wajib. Setiap preposisi tersebut dapat divariasikan dengan preposisi lain yang relevan, tetapi hal itu tidak dapat ditiadakan. Ketidakhadiran setiap preposisi tersebut setelah verba akan mengurangi nilai kegramatikalannya kalimat yang bersangkutan, bahkan kalimat yang bersangkutan tidak berterima.

Berlainan halnya dengan preposisi pada kalimat (22-26), preposisi *pada, soal, dan sebagai* pada kalimat (25-27) berikut masing-masing bersifat tidak wajib sehingga dapat ditiadakan atau tidak digunakan.

(25) Penerbitan P3B *bertumpu* (***pada***) proyek.

(26) Dia *berbicara* (***soal***) santet.

(27) Peralatan *berfungsi* (***sebagai***) sarana dalam kehidupan.

2) Bentuk Verba Berafiks *ber-kan / ber-an* + Preposisi

Bentuk verba berafiks *ber-kan / ber-an* + *preposisi* merupakan verba berafiks kombinasi *ber-kan* yang diikuti preposisi (VBaf *ber-kan* + *Prep*) dan verba berafiks konfiks *ber-an* yang diikuti preposisi (VBaf *ber-an* + *Prep*) Kalimat (28 dan 29) berikut merupakan contoh bentuk VBaf *ber-kan* + *Prep* yang disertai Pel, sedangkan kalimat (30 dan 31) merupakan contoh bentuk VBaf *ber-an* + *Prep* yang disertai Pei.

(28) Penegakan supermasi hukum *berdasarkan* ***pada*** keadilan.

(29) Pengkategorian ini *berdasarkan* ***atas*** gejala umum yang terjadi...

(30) Di satu sisi kita *berhadapan* ***dengan*** kenyataan

(31) Tinjauan terhadap bahasa daerah ini *berkenaan* ***dengan*** kedua macam fungsinya.

Dilihat dari nilai kebakuan penggunaan bahasa Indonesia, kehadiran preposisi *pada* setelah verba *berdasarkan* pada kalimat (28) dan preposisi *atas* setelah verba *berdasarkan* pada kalimat (29) tersebut tidak diperlukan karena makna preposisi *pada* dan *atas* pada kedua kalimat tersebut telah tercermin pada afiks *kan* dalam verba *berdasarkan*. Hal ini dapat dianalogikan dengan penggunaan *ber-kan* pada verba

beristerikan, bertuliskan, bertatahkan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk verba tersebut tidak perlu diikuti preposisi *spa* pun apabila setelah verba disertai satuan bahasa yang berfungsi Pel. Oleh sebab itu, kalimat (28) dan (29) di atas cukup dinyatakan tanpa menggunakan preposisi setelah verba, seperti tampak pada kalimat (28a) dan (29a) berikut.

(28a) Penegakan supermasi hukum *berdasarkan* θ keadilan.

(29a) Pengkategorian ini *berdasarkan* θ gejala-gejala umum yang terjadi. .

Berbeda halnya dengan kalimat (28) dan (29) tersebut, penggunaan preposisi *dengan* setelah verba *berhadapan* pada kalimat (30) dan preposisi *dengan* setelah verba *berkenaan* pada kalimat (31) justru bersifat wajib. Apabila preposisi *dengan* setelah verba pada kalimat (30) dan (31) ditiadakan, struktur kedua kalimat tersebut tidak berterima, paling tidak dalam ragam tulis. Oleh sebab itu, struktur kalimat (30a) dan (31 a) berikut tidak berterima.

(30a) *Di satu sisi kita *berhadapan* θ kenyataan

(31a) *Tinjauan terhadap bahasa daerah ini *berkenaan* θ kedua macam fungsinya.

3) Bentuk Verba Berafiks *di-/ di-kan/ di-i/diper-kan*+ Preposisi

Bentuk verba berafiks *di- / di-kan / di-i / diper-kan* + preposisi adalah verba yang menggunakan afiks *di-*, *di-kan*, *di-i*, atau *diper-kan* yang diikuti preposisi (VBaf *di- / di-kan / di-i / diper-kan* + Prep) dan disertai Pel. Berikut ini disajikan contohnya masing-masing dalam kalimat.

(32) Bahasa Bali tersebut *dianggap sebagai* Bahasa Bali Baku.

(33) Larutan *dibagi menjadi* dua bagian.

(34) Tindakan *diarahkan kepada* barang atau sesuatu

(35) Pengetahuan intuitif dipergunakan *sebagai* hipotesis.

(36) Setiap lambang unsur diikuti *oleh* suatu angka

Preposisi *sebagai* setelah verba *dianggap* pada kalimat (32), *menjadi* setelah verba *dibagi* pada kalimat (33), *kepada* setelah verba *diarahkan* pada kalimat (34), *sebagai* setelah verba *dipergunakan* pada kalimat (35), dan preposisi *oleh* setelah verba *diikuti* pada kalimat (36) masing-masing bersifat tidak wajib. Artinya, preposisi-preposisi setelah etiap lambang unsur *diikuti oleh* suatu angka verba tersebut dapat ditiadakan. Dengan kata lain, setiap preposisi setelah verba pada kalimat (32-36) di atas dapat divariasikan dengan ketidakhadiran preposisi tersebut.

Setiap preposisi setelah verba pada kalimat (32-36) tersebut dapat dielipskan atau disubstitusi dengan preposisi lain yang relevan. Misalnya, preposisi *sebagai* pada kalimat (32) dapat disulih dengan *menjadi*, tetapi preposisi *menjadi* pada kalimat (33) tidak dapat disulih dengan *sebagai* karena perbedaan makna verba yang mendahului, yaitu verba *dianggap* pada kalimat (32) mengandung makna '*penyikapan*'; sedangkan verba *dibagi* pada kalimat (33) mengandung makna '*pemilahan/pengelompokan*'. Preposisi *sebagai* pada kalimat (35) dapat disulih dengan *menjadi* atau *untuk* karena verba *dipergunakan* pada kalimat tersebut mengandung makna '*kegunaan*', sementara itu preposisi *sebagai* pada kalimat (32) tidak dapat disulih dengan *untuk karena* verba yang mendahuluinya tidak mengandung makna kegunaan. Preposisi *kepada* pada kalimat (34) dapat disulih dengan *pada*, *ke*, atau *terhadap*, sedangkan preposisi *oleh* pada kalimat (36) tidak dapat disulih dengan preposisi lain, tetapi preposisi tersebut dapat dielipskan karena hal itu menunjuk makna '*pelaku*'

4) Bentuk Verbs Berafiks *me(N)- + Preposisi*

Bentuk verba berafiks *me(N)- + preposisi* (VBaf *me(N)- + Prep*) merupakan verba berafiks *me(N)-* yang diikuti preposisi dan disertai Pel atau K. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, bentuk verba ini tidak banyak ditemukan karena pada umumnya verba berafiks *me(N)-tergolong* bentuk verba aktif transitif dan tidak disertai preposisi. Berikut ini disajikan contoh kalimat yang mengandung VBaf *me(N)- + Prep* yang disertai Pel.

- (37) Buku paket *mengarah* *pada* buku ajar.
 (38) Petunjuk itu *mengacu* *ke* sebuah ketentuan.
 (39) Dia *merasa* *sebagai* pahlawan.

Kehadiran preposisi *pada* setelah verba *mengarah* pada kalimat (37) dan preposisi *ke* setelah verba *mengacu* pada kalimat (38) bersifat wajib, sedangkan preposisi *sebagai* setelah verba *merasa* pada kalimat (39) bersifat tidak wajib. Apabila preposisi *pada* pada kalimat (37) dan preposisi *ke* pada kalimat (38) ditiadakan, akan muncul dua kemungkinan. Pertama, kalimat yang dihasilkannya menjadi rusak dan tak berterima, seperti tampak pada kalimat (37a) di bawah. Kedua, kalimat yang dihasilkannya berubah atau bergeser sebagai kalimat baru, yaitu satuan bahasa yang langsung mengikuti verba tidak lagi berfungsi sebagai Pel, tetapi sebagai O, seperti tampak pada kalimat (38a) di bawah ini.

- (37a) ?*Buku paket *mengarah* buku ajar. (?*Ak tr)
 (38a) Petunjuk itu *mengacu* sebuah ketentuan. (Ak tr)

Struktur dan makna kalimat (37a) tersebut tampak meragukan, apalagi hal itu dikategorikan sebagai kalimat aktif transitif lebih meragukan karena kalimat tersebut tidak dapat dipasifkan. Jika pemasifan kalimat (37a) dipaksakan, akan terjadi kalimat yang tidak gramatikal dan tidak logis dari segi makna, seperti tampak pada kalimat (37b) di bawah. Hal ini berbeda dengan kalimat (38a) karena struktur dan makna kalimat ini dapat berterima, meskipun berbeda dengan kalimat (38). Kalimat (38) merupakan kalimat intransitif sehingga tidak dapat dipasifkan, sedangkan kalimat (38a) dapat dikategorikan sebagai kalimat aktif transitif sehingga berpotensi diubah menjadi kalimat pasif, seperti dapat ditunjukkan pada kalimat (38b) di bawah ini.

- (37b) ?* Buku ajar *diarah* (*oleh*) buku paket. (*Psf)
 (38b) Sebuah ketentuan *diacu* (*oleh*) petunjuk itu. (Psf)

Berlainan halnya dengan kalimat (30) dan (31) di depan, preposisi *sebagai* pada kalimat (39) dapat ditiadakan dan kata *pahlawan* yang

berada langsung setelah verba *merasa* tetap berfungsi sebagai Pel. Oleh sebab itu, struktur kalimat (39a) berikut, baik secara sintaktis maupun semantis tetap berterima dan tidak berbeda dengan kalimat (39) di atas, sedangkan kalimat (39b) berlainan dengan kalimat (39), terutama makna keseluruhan kalimat.

- (39) a. Dia merasa pahlawan.
 b. ?***Sebagai** pahlawan *dirasa* oleh dia.

Secara keseluruhan makna kalimat (39a) sama dengan kalimat (39) yaitu ‘dia belum/bukan pahlawan’, sedangkan dalam kalimat (39b) terkandung makna ‘dia telah/sedang menjadi pahlawan’.

Preposisi *pada* setelah verba *mengarah* pada kalimat (37) dapat divariasikan dengan preposisi lain yang relevan, misalnya *kepada* dan *ke*, sedangkan preposisi *ke* setelah verba *mengacu* pada kalimat (38) dapat divariasikan dengan preposisi *pada* dan *kepada*. Demikian pula preposisi *sebagai* setelah verba *merasa* pada kalimat (39) dapat divariasikan dengan preposisi lain yang relevan, yaitu *menjadi* dan *jadi*. Oleh karena preposisi *pada* dan *ke* pada kalimat (37) dan (38) tersebut bersifat wajib, hal itu tidak dapat divariasikan dengan ketidakhadiran preposisi setelah verba. Sementara itu, preposisi *sebagai* pada kalimat (39) bersifat tidak wajib sehingga hal tersebut dapat divariasikan dengan ketidakhadiran preposisi setelah verba secara langsung.

Apabila setelah verba *mengarah*, *mengacu*, dan *merasa* pada kalimat (37-39) secara langsung diikuti fungsi sintaksis K, preposisi *pada*, *ke*, dan *sebagai* pada ketiga kalimat tersebut menjadi wajib hadir sebelum Pel. Hal ini dapat ditunjukkan pada struktur kalimat (37c-39c) berikut.

(37c) Buku paket	<u>mengarah</u>	dengan jelas	}	kepada	}	<i>buku ajar.</i>
S	P	K	pada	Pel		
			ke			
			* θ			

- (45) Karya sastra *terbedakan* **dari** aneka objek yang membawa orang kepada yang universal.

Preposisi *pada* setelah verba *tergantung* pada kalimat (43) dan preposisi *menjadi* setelah verba *terbagi pada* kalimat (44) bersifat tidak wajib. Artinya, preposisi setelah verba tersebut dapat ditiadakan yang digambarkan dengan lambang dalam struktur kalimat, sedangkan preposisi *dari* setelah verba *terbedakan* pada kalimat (45) bersifat wajib (tidak dapat ditiadakan) yang digambarkan dalam struktur kalimat dengan lambang *. Di samping itu, preposisi setelah verba pada kalimat (43-45) di atas masing-masing dapat divariasikan dengan preposisi lain yang relevan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam struktur kalimat (43a-45a) berikut.

- (43a) Gelar scudetto *tergantung* $\left. \begin{array}{c} \text{kepada} \\ \text{pada} \\ \text{dari} \\ \theta \end{array} \right\}$ Roma.
- (44a) Setiap bab *terbagi* $\left. \begin{array}{c} \text{atas} \\ \text{menjadi} \\ * \text{ dari} \\ \theta \end{array} \right\}$ subbab.
- (45a) Karya sastra *terbedakan* $\left. \begin{array}{c} \text{dengan} \\ \text{dari} \\ * \theta \end{array} \right\}$ aneka objek

2. Bentuk Preposisi yang Menyertai Verba

Dalam bahasa Indonesia bentuk preposisi dapat berupa kata tunggal dan kata gabungan (lihat: Alwi *et al.*, 1998). Quirk *at. al.* (1989) menyebutnya bentuk preposisi sederhana dan preposisi kompleks. Sementara itu, Kridalaksana *et al.* (1985) dan Kridalaksana (1986) menyebutkan bentuk preposisi itu berupa kata dasar (kata tanafiks) dan

kata turunan (kata berafiks dan kata gabungan). Substansi pada ketiga pandangan tersebut hampir sama. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya digunakan salah satu pandangan tersebut, yakni konsep yang dikemukakan oleh Alwi *et al* (1998) bahwa preposisi dikelompokkan atas dua golongan, yaitu preposisi yang berupa kata tunggal dan preposisi yang berupa kata gabungan. Dua bentuk preposisi inilah yang akan dibicarakan lebih lanjut pada subbagian berikut.

a. Preposisi Berbentuk Kata Thnggal

Preposisi yang berupa kata tunggal ini dapat berbentuk kata dasar (kata tanafiks), misalnya *di, ke, dari, pada, atas, akan, untuk, buat, dengan, antara* dan preposisi berupa kata berafiks, misalnya *terhadap, bagaikan, menjadi*. Berikut ini, contoh kalimat dengan bentuk verba + preposisi yang berupa kata tunggal.

- (46) Tampaknya, peneliti *tidak tahu akan* kelemahan teori yang digunakan.
- (47) Penjualan mobil dan komputer *bergantung pada* kualitas barang tersebut.
- (48) Hubungan P-Pel *dibagi atas* hubungan struktural wajib dan tidak wajib.
- (49) Semua pihak *bertanggung jawab terhadap* pelaksanaan kegiatan.
- (50) Secara geografis bahasa Bali *dibedakan menjadi* bahasa Bali Aga dan bahasa Bali Daratan.

Preposisi *akan* setelah verba *tahu* pada kalimat (46), preposisi *pada* setelah verba *bergantung* pada kalimat (47), dan preposisi *atas* setelah verba *dibagi* pada kalimat (48) tersebut masing-masing adalah preposisi tunggal tanafiks, sedangkan preposisi *terhadap* setelah verba *bertindak* pada kalimat (49), dan preposisi *menjadi* setelah verba *dibedakan* pada kalimat (50) masing-masing merupakan bentuk preposisi tunggal berafiks. Penggunaan setiap preposisi tersebut dapat divariasikan dengan preposisi lain yang relevan, bahkan dapat pula divariasikan

dengan ketidakhadiran preposisi tersebut setelah verba. Hal yang terakhir ini bergantung pada keterikatan hubungan semantis antara verba dan preposisi yang menyertainya. Alternatif variasi penggunaan preposisi setelah verba pada kalimat (46-50) di atas dapat digambarkan dalam struktur kalimat (46a-50a) berikut.

(46a) Tampaknya, peneliti *tidak tahu* $\left. \begin{array}{c} \text{tentang} \\ \text{mengenai} \\ \text{akan} \\ \text{terhadap} \\ \theta \end{array} \right\}$ kelemahan teori
yang digunakan.

(47a) Penjualan mobil dan komputer *bergantung* $\left. \begin{array}{c} \text{terhadap} \\ \text{kepada} \\ \text{pada} \\ \text{dari} \\ \theta \end{array} \right\}$ kualitas
barang tersebut.

(48a) Hubungan P-Pel *dibagi* $\left. \begin{array}{c} \text{menjadi} \\ \text{atas} \\ \text{jadi} \\ \theta \end{array} \right\}$ hubungan struktural wajib
dan tidak wajib.

(49a) Semua pihak bertanggung jawab $\left. \begin{array}{c} \text{pada} \\ \text{terhadap} \\ \theta \end{array} \right\}$ pelaksanaan kegiatan.

(50a) Secara geografis bahasa Bali *dibedakan* $\left. \begin{array}{c} \text{atas} \\ \text{menjadi} \\ \text{jadi} \end{array} \right\}$

bahasa Bali Aga dan bahasa Bali Daratan.

Preposisi setelah verba pada struktur kalimat (46a-50a) masing-masing dapat diabaikan atau dielipskan dan kalimat yang dihasilkannya tetap berterima. Oleh sebab itu, struktur kalimat (46b-50b) berikut tetap berterima.

- (48c) Hubungan P-Pel *dibagi secara sederhana* $\left\{ \begin{array}{l} \text{menjadi} \\ \text{atas} \\ \text{jadi} \\ * \theta \end{array} \right\}$ hubungan
K
- struktural wajib dan tidak wajib.
- (49c) Semua pihak *bertanggung jawab secara penuh* $\left\{ \begin{array}{l} \text{pada} \\ \text{terhadap} \\ * \theta \end{array} \right\}$
K
- pelaksanaan kegiatan.
- (50c) Secara geografis bahasa Bali *dibedakan secara tegas* $\left\{ \begin{array}{l} \text{atas} \\ \text{menjadi} \\ \text{jadi} \\ * \theta \end{array} \right\}$
K
- bahasa Bali Aga dan bahasa Bali Daratan.

b. Preposisi Berbentuk Kata Gabungan

Secara teoretis, preposisi yang berupa kata gabungan ini ada dua, yaitu kata gabungan berdampingan, seperti *kepada, ke dalam, di dalam, daripada, oleh karena*, dan kata gabungan berpasangan, seperti *antara dan dari hingga dari sampai* (lihat: Kridalaksana *at. al.*, 1985; Kridalaksana, 1986; dan Alwi *at. al.*, 1998). Berikut ini disajikan beberapa contoh kalimat yang mengandung preposisi gabungan setelah verba, khususnya yang disertai Pel.

- (51) Pengetahuan ini *berorientasi kepada* pengalaman pribadi.
 (52) Baik bahasa maupun lagu Indonesia *termasuk ke dalam* seni ekspresi,
 (51) Nilai nitrat *berkisar antara 0 sampai 11,30 mg L-1*.

Preposisi gabungan berdampingan *kepada* setelah verba *berorientasi* pada kalimat (51) bersifat wajib hadir, terutama dalam ragam tulis formal, sedangkan preposisi *ke dalam* setelah verba *termasuk* pada kalimat (52) bersifat tidak wajib sehingga berkemungkinan dielipskan. Penggunaan kedua preposisi tersebut dapat divariasikan dengan preposisi

lain yang relevan. Misalnya, preposisi *kepada* pada kalimat (51) dapat divariasikan dengan kata *pada*, *ke* atau *terhadap*, sedangkan preposisi *ke dalam* pada kalimat (52) dapat divariasikan dengan kata *ke*, *pada*, *dalam*, atau dengan pengelipsan preposisi. Demikian pula preposisi gabungan berpasangan *antara...sampai...* setelah verba *berkisar* pada kalimat (53) dapat divariasikan dengan preposisi *antara...hingga...*, *antara...dan...*, *dari...sampai...*, *dari...hingga...*, sementara itu, kata *antara* setelah verba *berkisar* pada kalimat (53) tersebut dapat ditiadakan dan kata *sampai* dapat disubstitusi dengan tanda pisah (--) yang bermakna 'sampai'. Hal-hal tersebut dapat ditunjukkan dalam struktur kalimat (51 a-53a) berikut.

- (51a) Pengetahuan ini berorientasi $\left\{ \begin{array}{l} \text{pada} \\ \text{ke} \\ \text{kepada} \\ \text{terhadap} \\ * \text{ 0} \end{array} \right\}$ *pengalaman pribadi.*
- (52a) Baik bahasa maupun lagu Indonesia *termasuk* $\left\{ \begin{array}{l} \text{dalam} \\ \text{ke dalam} \\ \text{pada} \\ \text{0} \end{array} \right\}$
seni ekspresi.
- (53a) Nilai nitrat *berkisar* $\left\{ \begin{array}{l} \text{antara} \\ \text{antara} \\ \text{dari} \\ \text{antara} \\ \text{dari} \\ \text{dari} \\ \text{0} \end{array} \right\}$ 0 $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{hingga} \\ \text{sampai} \\ \text{sampai} \\ \text{--} \\ \text{--} \end{array} \right\}$ 11,30 mg L-1.

Apabila setelah verba pada kalimat (51-53) di atas disisipkan fungsi sintaksis K atau yang lain, preposisi yang menyertai verba tersebut wajib hadir setelah K atau sebelum Pel. Ketidakhadiran preposisi tersebut setelah K atau sebelum Pel akan berakibat pada kalimat yang dihasilkannya meragukan atau tak berterima, khususnya secara sintaktis.

D. Simpulan

Verba berpreposisi (VBp) merupakan bentuk verba yang diikuti preposisi. VBp tersebut terdiri atas unsur verba dan preposisi yang masing-masing tidak menjadi unsur pokok atau tambahan, tetapi merupakan poros (aksis) dan direktor. Oleh sebab itu, verba berpreposisi bersifat eksosentris direktif.

Bentuk verba yang diikuti preposisi dapat berupa verba dasar (verba yang belum mengalami proses morfologis) dan verba turunan (verba yang telah mengalami proses morfologis, terutama afiksasi). Afiks-afiks yang biasa digunakan pada bentuk VBp, antara lain *ber-*, *ber-an*, *ber-kan* (misalnya, *berfungsi* sebagai, *berkenaan* dengan, *berdasarkan* atas); *di-*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan* (misalnya, *dibagi* atas, *darahkan* kepada, *diikuti* oleh, *dipergunakan* sebagai); *me(N)-* (misalnya, *mengarah* pada, *mengacu* ke); *ter-*, *ter-kan* (misalnya, *tergantung* pada, *terdiri* atas, *terbedakan* dari). Sementara itu, bentuk preposisi pada VBp dapat berupa preposisi tanafiks (misalnya, *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *atas*, *dengan*), preposisi berafiks (misalnya, *sebagai*, *terhadap*, *menjadi*, *mengenai*), dan preposisi gabungan, baik gabungan berdampingan (misalnya, *kepada*, *daripada*, *ke dalam*, *di dalam*) maupun gabungan berpasangan (misalnya, *antara... dan...*; *antara...dengan...*; *dari... hingga...*). Di samping itu, kehadiran preposisi setelah verba ada yang bersifat wajib (misalnya, berkembang *menjadi*, berdomisili *di*, berkenaan *dengan*) dan ada yang bersifat tidak wajib (misalnya, berbicara *tentang*, dihadiri *oleh*, terdiri *atas/dari*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Coe, Norman. 1981. *A Learner's Grammar of English*. Canada: Nelson, Ltd.

- Cook, Walter A., S.J. 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model (1970-1978)*. Washington, D.C: Georgetown University Press.
- Downing, Angela dan Philip Locke. 1992. *A University Course in English Grammar*. Great Britain: Prentice Hall International, Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti, *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Leech, Geoffrey dan Jan Svartvik. 1987. *A Communicative Grammar of English*. Singapore: Longman Singapore Publishers (Pte.) Ltd.
- Murphy, Raymond. 1987. *English Grammar in Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Noonan, Michael. 1994. "Complementation", dalam *Language Typology and Syntactic Description: Complex Constructions*. Shopen, Timothy (Ed.). Newcastle: Atheneum Press, Ltd.
- Quirk, Randolph, *et al.* 1989. *A Grammar of Contemporary English*. Hong Kong: Longman Group, Ltd.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*, Cetakan I., Yogyakarta: U.P. Karyono.
- _____, 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sugono, Dendy dan Titik Indiyastini. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Thomas, Linda. 1993. *Beginning Syntax*. Great Britain: T.J. Press, Ltd.
- Thomson, A.J. dan Martinet, A.V. 1987. *A Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1970. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.